

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berbagai peristiwa yang terjadi di negeri ini, termasuk kisruh di lingkungan pemerintahan tak lepas dari sorotan masyarakat. Hal itu ditandai oleh semakin banyaknya tuturan masyarakat baik berupa kritikan maupun keluhan terhadap peristiwa yang terjadi tersebut, baik secara langsung maupun dalam bentuk humor atau lelucon. Kritik sosial yang membicarakan sebuah bencana, kekhawatiran masyarakat terhadap lingkungan, kasus-kasus yang menjerat pejabat, berbagai kasus kriminal, kerap kali dijadikan bahan humor oleh pelaku humor. Dalam memberikan kritikan, penutur terkadang melupakan hal-hal yang harus dipatuhi. Akibatnya, maksud penutur menjadi berbeda dengan maksud yang diterima oleh mitra tutur. Contohnya ketika seorang penutur mengucapkan kata-kata puitis dalam bahasa Inggris, tetapi mitra tutur sama sekali tidak memahami maksud dari ucapan penutur. Hal tersebut akan membuat pemahaman maksud dari penutur dan mitra tutur berbeda, karena tidak ada relevansi dalam setiap tuturan tersebut.

Dalam hal ini, Grice (1975) mengklasifikasikan prinsip kerja sama menjadi empat maksim. *Pertama*, maksim kuantitas. Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. *Kedua*, maksim kualitas. Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. *Ketiga*, maksim relevansi. Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. *Keempat*, maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung (Rahardi, 2005, hlm. 53-57).

Sperber dan Wilson (1986) mengkritisi maksim-maksim prinsip kerja sama Grice. Menurut keduanya, maksim Grice yang pertama (kuantitas), kedua (kualitas), dan keempat (pelaksanaan/cara) tersebut dapat diabaikan karena yang penting adalah bahwa, kontribusi peserta di dalam suatu percakapan relevan. Kemudian, keduanya menjadikan maksim relevansi menjadi Prinsip Relevansi (*Principle of Relevance*), dan teorinya disebut Teori Relevansi (*Relevance Theory*). Menurut keduanya, teori relevansi dapat meluruskan teori Prinsip Kerja Sama Grice (Suryani, 2009, hlm. 14-15). Teori ini mereka maksudkan bukan sebagai pelengkap teori Grice sebagaimana teori kesantunan Leech, melainkan sebagai pengganti teori Grice itu (Gunarwan, 2007, hlm.14).

Menurut Sperber dan Wilson (1986), seorang petutur harus mematuhi prinsip relevansi agar percakapan berjalan dengan lancar dan maksud serta tujuan penutur mudah tersampaikan. Menurut Sperber dan Wilson, ukuran relevansinya adalah apakah tindakan penutur itu mempunyai efek kognitif atau *nyambung* di dalam benak petutur. Efek kognitif itu adalah efek kontekstual yang timbul di dalam sistem kognitif petutur. Makin kuat efek kognitif itu, makin relevanlah informasi yang disampaikan oleh petutur.

Indonesia Lawak Klub merupakan sebuah parodi dari acara *Indonesia Lawyers Club*. Jika *Indonesia Lawyers Club* berdiskusi tentang peristiwa yang terjadi dalam negara Indonesia dan terkesan formal, *Indonesia Lawak Klub* justru menanggapi peristiwa yang terjadi di Indonesia dengan lebih santai dan penuh humor.

Acara *Indonesia Lawak Klub* merupakan acara *talk show* yang di dalamnya terdapat percakapan-percakapan antara pembawa acara dengan bintang tamunya. Konsep acara ini sebenarnya formal. Namun, karena pembawa acara dan bintang tamunya merupakan seorang pelawak, sehingga acara tersebut menjadi lebih santai dengan *celetukan-celetukan* yang membuat acara tersebut mengandung humor. Topik yang dibicarakan pun selalu mengundang rasa penasaran dan sudah membuat penonton tersenyum kecil, seperti “hak asasi monyet dan dandanan 1 milyar”. Seperti terlihat dari judulnya, acara *Indonesia Lawak Klub* sangat mengedepankan humor.

Beberapa humor yang terdapat dalam acara *Indonesia Lawak Klub* tercipta karena terdapat ketidaksesuaian maksud antara penutur dan petutur. Selain itu, tuturan penutur dan mitra tutur yang melanggar prinsip kebahasaan pun berpotensi menimbulkan efek humor. Oleh karena itu, realisasi prinsip kebahasaan ini menarik untuk diteliti.

Sebagai ilustrasi pada acara *Indonesia Lawak Klub*, peneliti menemukan data sebagai berikut:

Konteks : pada saat Denny Chandra memperkenalkan Rico Ceper sebagai bintang tamu kepada pemirsa dalam episode “Hak Asasi Monyet”

(A) Denny : *selamat malam Rico*

(B) Rico : *selamat malam bapak*

(A) Denny : *senang sekali Rico*

(B) Rico : *iya, gimana bisa dibantu pak ?*

(A) Denny : *lu kaya customer service aja*

Percakapan di atas menimbulkan pelanggaran dan pematuhan terhadap prinsip relevansi. Kalimat *senang sekali Rico* itu merupakan implikatur dari pernyataan Denny (A), tetapi kalimat *selamat malam Rico* merupakan eksplikatur. Meskipun, konteks pembicaraan Rico (B) dengan konteks pembicaraan Denny Chandra (A) berbeda. Namun, menimbulkan sebuah humor karena walaupun diucapkan dengan nada mencela lawan tutur, tetapi tetap bermaksud bercanda. Hal itu membuktikan konteks memengaruhi maksud dari penutur dan petutur. Maksud tuturan Denny berbeda dengan maksud tuturan yang disampaikan Rico.

Penelitian mengenai prinsip-prinsip pragmatik ini ternyata sudah banyak dilakukan, tetapi peneliti belum menemukan objek yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip relevansi Sperber dan Wilson yang merupakan perkembangan dari prinsip kerja sama Grice. Sedangkan, penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan prinsip kerja sama Grice. Astuti (2010) mengkaji implikatur percakapan wacana humor pada acara komedi *Awes Ada Sule*. Adapun Rastrinadya (2011) melakukan penelitian tentang strategi tindak tutur wacana humor

dalam acara *Bukan Empat Mata*. Selain itu, Patoni (2013) mengkaji strategi wacana humor pada acara *Sketsa Trans Tv*.

Dalam tindak tutur, tuturan penutur berpotensi mempunyai fungsi, maksud, dan tujuan yang dapat memberikan pengaruh atau akibat kepada mitra tutur. Demikian juga pada acara di televisi dibuat semenarik mungkin agar penonton dengan mudah mencerna setiap kejadian yang ada dalam acara tersebut, serta maksud dan tujuan acara tersebut sampai kepada penonton. Dalam acara *Indonesia Lawak Klub*, tindak tutur yang terjadi lebih mengutamakan sisi humor dibandingkan gaya bahasa formal. Namun, jika dilihat berdasarkan keadaan lingkungan sekitar tuturan dalam acara *Indonesia Lawak Klub*, justru bahasa formal lah yang lebih tepat untuk digunakan.

Dalam perkembangannya, bahasa mengalami perluasan makna. Perkembangan itu pun menyebabkan konteks dalam sebuah peristiwa tutur mengalami perubahan. Konteks dari tuturan itu membuat maksud yang disampaikan penutur dengan pemahaman maksud oleh petutur berbeda maknanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perwujudan prinsip relevansi dengan objek tuturan dalam diskusi pada acara *Indonesia Lawak Klub* di Trans7. Adapun yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah Implementasi Prinsip Relevansi dalam Tuturan Peristiwa Diskusi pada Acara *Indonesia Lawak Klub* Trans7.

B. Rumusan Masalah penelitian

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah mengungkap realisasi prinsip relevansi dalam acara *Indonesia Lawak Klub*. Selanjutnya, diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana wujud pematuhan prinsip relevansi dalam tuturan pada acara *Indonesia Lawak Klub* episode “hak asasi monyet” ?
- b. Bagaimana wujud pelanggaran prinsip relevansi pada tuturan dalam acara *Indoensia Lawak Klub* episode “hak asasi monyet” ?

- c. Implikatur apa yang terdapat dalam tuturan pada acara *Indonesia Lawak Klub* episode “hak asasi monyet” ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut ini.

1. Wujud pematuhan prinsip relevansi dalam tuturan pada acara *Indonesia Lawak Klub* episode “hak asasi monyet”.
2. Wujud pelanggaran prinsip relevansi pada tuturan dalam acara *Indonesia Lawak Klub* episode “hak asasi monyet”.
3. Implikatur percakapan dalam tuturan pada acara *Indonesia Lawak Klub* episode “hak asasi monyet”.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentunya harus dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun uraian dari manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih atau referensi bagi perkembangan dalam kajian pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan terutama tentang penerapan prinsip relevansi dalam talkshow di televisi ditinjau jika dari segi pragmatik. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai teori pragmatik dalam tuturan pada acara *Indonesia Lawak Klub*.

Penelitian ini juga diharapkan memberi informasi mengenai teori relevansi yang merupakan perkembangan prinsip kerja sama Grice. Bagi sebuah saluran televisi yang akan membuat acara *talkshow* humor, agar lebih tepat dalam memilih humor yang akan disiarkan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi terdiri dari lima bab. Penjelasan isi setiap bab adalah sebagai berikut ini. Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini, akan diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Selanjutnya adalah Bab II. Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang akan digunakan peneliti sebagai pijakan untuk menganalisis data.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Selanjutnya adalah Bab IV. Dalam bab ini, dipaparkan hasil temuan yang selanjutnya dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dibahas secara detail.

Bab yang terakhir adalah Bab V. Dalam bab ini, akan dipaparkan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.